

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum metakognitif siswa berada pada kategori tinggi yang kemudian dijabarkan kembali menjadi 2 indikator metakognitif, yaitu pertama pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan procedural, deklaratif, dan kondisional. Kedua, peraturan metakognitif meliputi perencanaan, manajemen informasi, pengawasan, perbaikan, dan evaluasi. Dari kedua indikator tersebut secara umum metakognitif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa metakognitif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung sudah baik.
2. Metakognitif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih dominan daripada laki-laki. Siswa berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi terhadap metakognitif, hal ini karena populasi perempuan itu lebih mampu mengontrol dan mengenali dirinya sendiri dan juga memiliki keterampilan, kemampuan intelektual, dan kecakapan yang baik. Responden memiliki banyak pengetahuan tentang bagaimana mengimplementasikan strategi belajarnya dan memahami dan mengetahui kenapa dan kapan mereka menggunakan strategi belajarnya. Responden melakukan perencanaan, penetapan tujuan, dan pengalokasian sumber daya sebelum belajar dengan baik. Responden dengan kriteria ini memiliki keterampilan untuk memproses informasi dengan efisien. Mereka dapat menilai cara belajar dan strategi yang digunakan, yaitu seberapa baik strategi-strategi yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan pemahaman dan performa belajar. Selain itu, responden sering

mengevaluasi keberhasilan dan efektifitas strategi belajar mereka setelah proses belajarnya.

3. Metakognitif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari usia bahwa usia yang menjadi responden penelitian yaitu usia 15 tahun sampai dengan 17 tahun, bahwa usia responden yang paling dominan adalah usia 16 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa usia 16 tahun periode kritis penumbuhan kognitif seseorang.
4. Metakognitif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari fasilitas belajar menunjukkan bahwa fasilitas belajar siswa dominan berada pada kategori memadai, sehingga hal ini menimbulkan kemampuan metakognitif siswa berada pada kategori tinggi. Karena dengan fasilitas yang memadai di sebuah institusi pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan. Pasalnya, keberadaan sarana dan prasarana ini akan menunjang kegiatan akademik dan non-akademik mahasiswa serta mendukung terwujudnya proses belajar mengajar yang kondusif.
5. Metakognitif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari latar belakang orang tua berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan orang tua responden dominan berasal dari lulusan perguruan tinggi, sehingga hal ini menimbulkan kemampuan metakognitif siswa berada pada kategori tinggi. Artinya orang tua yang berpendidikan tinggi mampu memberikan kontribusi terhadap metakognitif anaknya.
6. Metakognitif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari latar belakang orang tua berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua responden dominan berasal dari wiraswasta, sehingga hal ini menimbulkan kemampuan metakognitif siswa berada pada kategori tinggi.
7. Metakognitif siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung dilihat dari latar belakang orang tua berdasarkan penghasilan. Hal ini menandakan bahwa keadaan penghasilan orang tua sangat menentukan kualitas belajar siswa, sebab dengan penghasilan orang tua yang semakin

baik maka anak akan semakin termotivasi untuk belajar, sebab semua kebutuhan belajarnya akan terpenuhi atau dengan kata lain tidak tersendat dalam hal keuangan sekolahnya.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang ada di lapangan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif Metakognitif. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain *explanatory* untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi metakognitif siswa.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Bandung dan 15 Bandung, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada populasi yang lebih luas yakni seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri se-Kota Bandung
3. Metakognitif siswa diukur melalui dua dimensi yang dioperasionalkan menjadi 52 butir pernyataan. Kemampuan metakognitif diukur menggunakan kuesioner *Metacognitive awareness inventory* (MAI) yang dirancang oleh Schraw dan Denninson pada tahun 1994 dengan alternatif jawaban berbentuk dikotomis yang diberi skor 1 dan 0. Jika jawaban Ya mendapat skor 1, dan jika menjawab tidak mendapat skor 0. Dari 52 item pertanyaan dalam angket paling rendah skornya adalah pertanyaan nomer 12, yaitu "Saya mahir mengorganisasikan informasi" pertanyaan tersebut kebanyakan responden menjawab tidak yakni yang menjawab "ya" hanya 127 orang saja dari 282 responden. Artinya masih banyak siswa yang belum mahir dalam mengorganisasikan informasi, penyebabnya siswa kebanyakan mengorganisasikan informasi sudah bisa namun mereka belum mahir, jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu maka akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang continue tersebut dan lebih optimal. Apa lagi menyangkut hal informasi sangat penting untuk siswa sebab cara belajarsangat di tentukan oleh

system informasi. Penyebab yang lainnya juga bisa karena siswa kurang informasi dari pendidiknya (gurunya) dan dia cenderung hanya menerima informasi dari orang lain di bandingkan dengan mencarinya sendiri sehingga anak tersebut kurang akan hal informasi-informasi penting. Cara menangulangnya bisa dengan cara pendidik (Guru) bertanggung jawab untuk mengorganisasikan dan mempresentasikan apa yang di pelajari oleh siswa dengan informasi-informasi yang actual dan terkini dan peran siswa menguasai apa yang disampaikan oleh gurunya atau dengan cara siswa mempresentasikan informasi-informasi penting menyangkut apa yang di pelajarnya dan jika siswa udah bisa mencari informasi sendiri dan memahami lebih dalam tentunya siswa bisa mahir dalam mengorganisasikan informasi hal ini menyebabkan metakognitif siswa akan semakin tinggi.

4. Untuk penelitian selanjutnya di sarankan menggunakan modifikasi angket metakognitif agar lebih sesuai dengan kondisi siswa di Indonesia.

Cartika, 2017

STUDI DESKRIPTIF TENTANG METAKOGNITIF SISWA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu